

**PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS *BELL'S PALS*
Y DENGAN MODALITAS *ELECTRICAL STIMULATION*
DAN *MASSAGE***

(Di Rsud Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi
Ahli Madya Kesehatan**



Oleh:

UMDATUL KHOIROH AGUSTINI

18114010008

**PROGRAM STUDI D3 FISIOTERAPI
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN
PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS *BELL'S*
PALSY* DENGAN MODALITAS *ELECTRICAL STIMULATION
DAN *MASSAGE*

(Di Rsud Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Ahli Madya
Kesehatan**

Disusu oleh :

UMDATUL KHOIROH AGUSTINI

18114010008

Pembimbing

Dyah Esti Pranawengrum, S.Ftr., M.Fis., AIFO

PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS *BELL'S PALSY* DENGAN MODALITAS *ELECTRICAL STIMULATION* DAN *MASSAGE*

(Di Rsud Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

Umdatul Khoiroh Agustini , Dyah Esti Pranawengrum, S.Ftr., M.Fis., Aifo

*email : umdatulkhoirohagustiniira@gmail.com

ABSTRAK

Bell's palsy merupakan kelumpuhan akut yang terjadi dibagian saraf wajah. *Bell's palsy* ditandai dengan timbulnya nyeri yang bervariasi di sekitar telinga ipsi lateral di ikuti dengan kelemahan pada otot wajah dalam beberapa jam atau hari. penyakit ini bisa berulang dan dapat menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan pada otot wajah.

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun karya tulis ilmiah ini adalah studi kasus dan metode pelaksanaan yang digunakan yaitu electrical stimulation dan massege. yang merupakan strategi rehabilitatif yang digunakan termasuk kasus *Bell's palsy*.

Setelah dilakukan terapi selama 7 kali terapi adanya perubahan nilai sehingga dapat disimpulkan adanya perubahan nilai kekuatan otot dan fungsi otot wajah disebabkan karena membutuhkan waktu yang lama dan intensitas yang banyak untuk melihat adanya perubahan pada otot-otot wajah.

Di sarankan kepada keluarga pasien untuk melanjutkan latihan di rumah sesuai yang dilakukan terapis dengan bimbingan dan dukungan segenap anggota keluarga sebagai penunjang meningkatnya kekuatan otot wajah.

Kata Kunci : *Bell's palsy, Electrical Stimulation, Massage*

1. Judul Karya Tulis Ilmiah
2. Mahasiswa Diploma DIII Fisioterapi
3. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

***THE MANAGEMENT OF PHYSIOTHERAPY IN BELL'S PALSYP CASE
WITH ELECTRICAL STIMULATION AND MASSAGE MODALITY***

(In Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan General Hospital)

Umdatul Khoiroh Agustini , Dyah Esti Pranawengrum, S.Ftr., M.Fis., Aifo

*email : umdatulkhoirohagustiniira@gmail.com

ABSTRACT

Bell's palsy is an acute paralysis of the facial nerve. Bell's palsy is characterized by varying degrees of pain around the lateral ipsilateral ear followed by weakness in the facial muscles over hours or days. This disease can recur and can cause weakness or paralysis of the facial muscles.

The research method used in compiling this scientific paper was a case study and the implementation method used was electrical stimulation and massage. which was a rehabilitative strategy used, including the case of Bell's palsy.

After therapy for 7 times therapy, there was a change in the value so that it can be concluded that there was a change in the value of muscle strength and facial muscle function because it took a long time and a lot of intensity to see changes in the facial muscles.

It is recommended to the patient's family to continue the exercise at home according to the therapist with the guidance and support of all family members as a support for increasing facial muscle strength.

Keywords: Bell's palsy, Electrical Stimulation, Massage

PENDAHULUAN

Bell's Palsy adalah kelumpuhan akut yang terjadi di bagian saraf wajah yang tidak diketahui. *Bell's Palsy* ditandai dengan timbulnya nyeri yang bervariasi disekitar telinga *ipsilateral* diikuti dengan kelemahan pada otot wajah dalam beberapa jam atau hari. Penyakit ini bisa berulang dan dapat menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan (Mujaddidah,2017).

Bell's palsy umumnya didasarkan pada trauma, infeksi, kerusakan saraf karena operasi, kecenderungan genetik, penyakit autoimun, fraktur tulang temporal, kista arakhnoid cerebellar dan infeksi virus yang terkait dengan iskemia vaskular dan peradangan (Calisgan, E., Senol, D., & Cay, M. (2017)). Kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan

penderita menggerakkan separuh wajahnya secara sadar (voulunter) pada sisi yang sakit . Masalah yang ditimbulkan oleh *Bell's Palsy* yaitu seperti kelainan bentuk wajah ekspresi wajah diantara bibir tidak asimetris, lalu pasien tidak bisa menutup mata secara penuh, pasien ttidak bisa mengerutkan dahi, saat tersenyum mulut masih asimetri, itu semua dikarenakan adanya *lesi* pada *nervus fasialis*. *Bell's Palsy* mengenai laki-laki dan wanita dengan perbandingan yang sama. Akan tetapi wanita muda yg berumur 10-19 tahun lebih rentan terkena dari pada laki-laki pada kelompok umur yang sama, Pada kehamilan trimester ketiga dan 2 minggu pasca persalinan kemungkinan timbulnya *Bell's palsy* lebih tinggi pada wanita tidak hamil. Penyakit ini dapat terjadi pada semua umur

dan setiap saat tidak didapatkan perbedaan insidensi antara iklim panas maupun dingin (Bahrudin. Moch,2011).

Bell's Palsy menempati porsi sebesar 60-70% dari seluruh kasus kelumpuhan perifer wajah *Unilateral. Bell's Palsy* merupakan suatu kelumpuhan akut *nervus fasialis perifer* yang tidak diketahui penyebabnya. Sir Charles Bell (1821) adalah orang yang pertama meneliti beberapa penderita dengan wajah asimetrik. Prevalensi *Bell's Palsy* di Beberapa negara cukup tinggi. Di Inggris dan Amerika berturut-turut 22,4 dan 22,8 penderita per 100,000 penduduk pertahun. Di Belanda (1987) 1 penderita per 5000 orang dewasa dan 1 penderita per 20,000 anak per tahun. Data yang dikumpulkan di 4 buah rumah sakit di Indonesia diperoleh

frekuensi *Bell's Palsy* sebesar 19,55% terbanyak terjadi pada usia 21-30 tahun (Sabirin, 1990).

Problematika fisioterapi pada kasus *Bell's Palsy* akan mengalami kelemahan otot wajah, rasa kaku, dan tebal pada wajah sisi yang *lesi*, adanya gangguan fungsi yg melibatkan otot-otot wajah seperti menutup mata, menaikkan alis, tersenyum dan gangguan pada ekspresi wajah (Fadhila, T. H., & Ft, A. P. S. (2016)). Fisioterapi berperan penting pada kasus *Bell's Palsy* dalam proses untuk mencegah kekakuan, meningkatkan kekuatan otot sekitar wajah dan membantu mengembalikan aktifitas fungsional. Modalitas fisioterapi yang dapat digunakan pada kasus *Bell's palsy* diantaranya Electrical Stimulation Dan Massage. ES adalah salah satu jenis terapi yang

menggunakan aliran listrik dengan berbagai macam jenis frekuensi, amplitudo dan karakteristik aliran listrik tertentu (Sciences, University, & Medical, 2013). Massage adalah rangsangan terhadap fungsi tubuh yang mendatangkan suatu relaksasi atau rasa sakit yg berkurang (Dewi, 2013).

METODE PENELITIAN

Studi Kasus ini dilakukan pada pasien *Bell's Palsy* dengan cara diberikan intervensi massage dan Electrical Stimulation untuk menentukan problematika pasien *Bell's Palsy* dimulai dari anamnesa, Pemeriksaan dan dilanjutkan dengan menentukan diagnosa fisioterapi pada pasien *Bell's Palsy*. **Rencana Pengkajian Fisioterapi** yaitu Anamnesis, pemeriksaan fisik, gerak dasar, khusus, problematika fisioterapi,

penatalaksanaan, edukasi dan evaluasi.

PEMBAHASAN

Dari hasil studi kasus yang dilakukan oleh peneliti pada seorang pasien dengan kasus Bell's palsy berusia 32 tahun dengan menggunakan modalitas electrical stimulation dan massage. setelah dilakukan pemeriksaan yang menjadi keluhan utama adalah pasien kecapean, faktor cuaca, dibuat bersiul susah dan dibuat senyum juga tidak simetris. setelah dilakukan 7 kali terapi oleh peneliti mendapatkan hasil adanya peningkatan kekuatan ototnya.

Bell's palsy merupakan kelumpuhan akut yang terjadi dibagian saraf yang tidak diketahui. bell's palsy ditandai dengan timbulnya nyeri yang bervariasi di sekitar telinga ipsilateral di ikuti dengan

kelemahan otot wajah dalam beberapa jam atau hari. penyakit ini bisa berulang dan dapat menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan pada otot wajah.

Tujuan electrical stimulation yaitu meningkatkan kekuatan otot dengan adanya rangsangan pada saraf mitiris maka terjadi potensial aksi pada serabut saraf sehingga dapat menimbulkan kontraksi otot volunter dan berulang-ulang pada individual otot wajah yang bertujuan untuk melatih kembali kerja dan fungsi otot serta memicu terjadinya pumping action dengan tujuan untuk melancarkan sirkulasi darah sehingga dapat meningkatkan kekuatan otot wajah.

Tujuan pemberian massage pada pasien bell's palsy untuk mengurangi kaku rasa tebal serta meningkatkan kemampuan fungsional otot wajah dan

meningkatkan kekuatan otot wajah.

Menurut Sulis, (2010) keadaan ini tidak memiliki penyebab yang jelas, akan tetapi ada yang menyebutkan bahwa penyebab bell's palsy adalah angin yang masuk dalam tengkorak. ini membuat saraf di sekitar wajah sembab lalu membesar. pembengkakan saraf nomor tujuh atau nervous fascialis ini mengakibatkan pasokan darah ke saraf terhenti. hal itu menyebabkan kematian sel sehingga fungsi menghantar impuls atau rangsangannya terganggu jadi untuk menggerakkan otot-otot wajah tidak sempurna.

dapat disimpulkan adanya perubahan yang meningkat pada kekuatan otot-otot wajah dan fungsionalnya. berhubungan juga dengan dukungan dan minat keluarga terutama istri, serta

melihat pada kondisi pasien apakah mampu untuk mengikuti terapi secara rutin.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang pelaksanaan fisioterapi atas nama Tn.S Agus Saputro usia 32 tahun, dengan diagnosa Bell's palsy dextra telah mengalami beberapa keluhan seperti dibuat bersiul susah, dibuat senyum juga tidak simetris, kecapean, dan faktor cuaca serta penurunan kekuatan otot mimik wajah.

Setelah dilakukan intervensi sebanyak 7 kali terapi di poli rehab medik fisioterapi RSUD Bangkalan pasien bernama Tn.S Agus Saputro yang berusia 32 tahun dengan keluhan utama kelemahan otot

wajah sebelah kanan pada kasus bell's palsy dextra didapatkan hasil berupa terjadinya peningkatan kekuatan otot dan fungsional otot wajah.

Saran

1. Bagi Fisioterapis pasien harus secara rutin melakukan terapi untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. pasien harus melakukan program yang telah dibberikan fisioterapinya
2. Bagi Keluarga Pasien keluarga harus memberikan motivasi kepada pasien agar rajin terapi dan melakukan home program (edukasi yang telah diberikan terapis untuk mendukung proses penyembuhan).
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Peniliti lain hendaknya selalu mengembangkan pengetahuannya

dan teliti dalam melakukan pemeriksaan, agar dapat memperoleh hasil terapi yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar 2010. Terapi Stimulasi Listrik. Diakses : pada tanggal 21 juli 2010 dari <http://anshar.Com/2010/07/01> archive.
- Calisgan, E., Senol, D., & Cay, M. (2017). Physiotherapy outweighed multiple therapy methods of bell's palsy: A review study. *J Turgut Ozal Med Cent*, 24, 375-380.
- Fadhila, T. H., & Ft, A. P. S. (2016). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Pasien Dengan Bell's Palsy Sinistra Di RSUD Sukoharjo.
- Garg, K. N., Gupta, K., Singh, S., Chaundhary, S. 2012. *Bell's Palsy* Aetiologi, Classification, Diffrential Diagnosis and treatment
- Lumbantobing. (2012). *Neurologi klinik Pemeriksaan Fisik dan Mental*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ronthal, M., Shefner, J.F. 2012. *Bell's Palsy* Phathogenesis, Clinical Featurs, and Diagnosis in Adults.
- Sidharta, P. 2008. *Neurologi Klinis dalam Praktek umum*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Sutis. 2010. Gejala dan Penyebab Bell's Palsy. Diakses pada tanggal 25 agustus 2010 dari <http://www.indowebster.web.id>Showthread.php?t=112101>
- Widiarti. 2016. *Buku Ajar Pengukuran dan Pemeriksaan Fisioterapi*. cetakan pertama. Deepublish. Yogyakarta.

